

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SD INPRES PA'BUNDUKANG
KABUPATEN GOWA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
BASIR
NIM 10540861613

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **BASIR**, NIM **10540 8616 13** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 176/Tahun 1439 H/2017 M, tanggal 09 Rabiul Awal 1439 H/28 November 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 08 Desember 2017.

Makassar, 19 Rabiul Awal 1439 H
08 Desember 2017 M

Panitia Ujian :

- | | | |
|--------------------|--------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. H. H. Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua : | Dr. H. H. H. Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 3. Sekretaris : | Dr. H. H. H. Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Dr. Baharullah, M.Pd. | (.....) |
| | 2. Nasrudin, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Agustan S., M.Pd. | (.....) |
| | 4. Kristiawati, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Andb, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **BASIR**
NIM : 10540 8616 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar

Dengan Judul : **Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Tipe
Makassar, Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa
Kelas S1 di Kecamatan Pabbiring Kabupaten Gowa**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Desember 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Erwan Aji, M.Pd.

H. Hasruddin Hafid, M.Ed.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Aji, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi PGSD



Sulfasvah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM. 970 635

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(Q.S Al-Baqarah : 216)

“Tidaklah ada pemberian dari orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada budi pekerti yang baik.”

(HR. Tirmidzi)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak J. Dg.Tawang dan Ibu S. Dg. Jimo yang selalu memberikan doa, kasih sayang tiada henti, dan memberikan banyak dukungan moril maupun materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi sarjana, dan semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan serta umur yang panjang untuk kalian

Adikku tersayang, yang telah memberikan doa dan semangat kepada peneliti semoga kamu bisa meraih cita-citamu setinggi-tingginya

Seseorang yang terbaik pilihan Allah SWT adalah yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti

Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kasih sayang, serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Pa’bundukang Kabupaten Gowa”. Peneliti juga tak lupa mencurahkan salam dan salawat kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW, para Sahabat dan Keluarganya serta Umat yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bimbingan, masukan, dan bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ayahanda J. Dg. Tawang dan Ibunda S. Dg. Jimo serta semua keluarga yang telah mencurahkan kasih sayang dan cintanya dalam membesarkan, mendidik dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis.
2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Selaku pembimbing I dan Dr. H. Hasaruddin Hafid, M.Ed. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya disela kesibukan beliau untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai tahap penyelesaian.

3. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE. MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Sulfasyah, S.Pd., MA., Ph.D. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Dra. Hj. Rahmija Kaduppa, M.Pd. Dosen penasehat akademik yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan selama proses perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis.
8. Saudaraku tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan kepada adinda selama pendidikan baik berupa moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar terkhusus kelas F yang telah bersama-sama berusaha keras dan penuh semangat dalam menjalani studi dalam suka dan duka. Kebersamaan ini akan menjadi sebuah kenangan yang indah.
10. Semua pihak yang tidak bisa dituliskan namanya satu-persatu namun tak mengurangi rasa terimakasih penulis yang sebanyak-banyaknya kepada mereka.

Karya skripsi ini bukanlah akhir dari kesempurnaan pemikiran peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan penulis sebagai bahan acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Hanya kepada Allah SWT kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita semua, Aamiin.

Makassar, Juni 2017



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	iv
Surat Perjanjian Penulis	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar isi	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Pikir	22

C. Hipotesis Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel	28
C. Definisi Operasional Variabel	29
D. Instrumen Penelitian	30
E. Tehnik Pengumpulan Data	31
F. Tehnik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data hasil belajar siswa mata pelajaran matematika	2
2.1 Langkah-langkah model <i>cooperative learning</i>	11
3.1 Keadaan Populasi	28
3.2 Keadaan Sampel	29
3.3 Kategorisasi Tingkat Hasil Belajar	32
3.4 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar (Kriteria Ketuntasan Minimum)	33
4.1 Distribusi frekuensi Persentase Skor Hasil <i>Pretest</i> Sebelum diberikan Perlakuan	37
4.2 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar (Kriteria Ketuntasan Minimum)	37
4.3 Distribusi Frekuensi Persentase Skor Hasil <i>Posttest</i> Setelah diberikan Perlakuan	39
4.4 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar (Kriteria Ketuntasan Minimum)	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir penelitian	24
2.2 Hipotesis Statistik Penelitian	25
3.1 Desain Penelitian	26



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran *Pretest* dan *Posttest*
2. Daftar Nama-nama Siswa Kelas V SD Inpres Pa'bundukang
3. Daftar Hadir Siswa Kelas V (*Pretest* dan *Posttest*)
4. Soal dan Lembar Jawaban *Pretest* dan *Posttest*
5. Lembar Observasi Murid Selama Proses Belajar Mengajar
6. Skor dan Nilai Rata-rata *Pretest*
7. Skor dan Nilai Rata-rata *Posttest*
8. Analisis Skor *Pretest* dan *Posttest* serta Uji Hipotesis
9. Tabel T-Test
10. Dokumentasi Kegiatan Penelitian
11. Surat Izin Meneliti
12. Kontrol Pelaksanaan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Umumnya sekolah dasar menggunakan KTSP pada pelaksanaan proses pembelajaran, pada jenjang pendidikan dasar (SD) memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah matematika. Kurikulum 2006 (Depdiknas, 2006: 134) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika diajarkan kepada semua siswa dari Sekolah Dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Matematika sendiri sebagai ilmu yang tidak dipisahkan dari dunia pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Hal ini dikarenakan matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan penalaran dan pola pikir manusia. Matematika merupakan salah satu bagian dari ilmu dasar (*basic science*) yang memiliki peran penting di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika sangat penting diberikan kepada semua jenjang pendidikan, diharapkan dengan matematika seseorang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai bekal peserta didik menguasai teknologi dan informasi untuk menghadapi persaingan dan bertahan hidup pada masa yang akan datang. Maka perlu adanya

upaya guru melakukan inovasi dan variasi model pembelajaran matematika yang membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran matematika bagi sebagian besar siswa masih menjadi momok yang menakutkan terutama dalam Ujian Nasional (UN) sehingga nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran matematika seringkali mengalami penurunan. Sudjiono dalam Puspitarini (2014: 49) mengatakan bahwa ada faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya nilai Matematika siswa Indonesia. Faktor tersebut terletak pada guru yang selama ini dinilai kurang efektif dalam memilih strategi pembelajaran Matematika. Guru belum menekankan pada pengembangan daya nalar (reasoning), logika, dan proses berpikir kreatif. Bahkan hampir 80 persen pembelajaran Matematika dan sains di Indonesia berlangsung dengan metode ceramah.

Dari hasil observasi didapatkan bahwa perolehan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Pa'bundukang pada Ulangan Akhir Semester (UAS) semester genap tahun pelajaran 2015/2016 masih rendah. Berikut data tentang hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika:

Tabel 1.1 Data hasil belajar siswa mata pelajaran matematika

Kelas	KKM	Jumlah Siswa (orang)	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Persentase siswa tuntas (%)	Persentase Siswa Belum Tuntas (%)
V	70	16	9	7	56%	44%

Sumber: Dokumentasi Ulangan Akhir Semester (UAS), 2016

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar matematika kelas V rendah. Ketuntasan kelas V hanya 56% dari 16 siswa. Menurut Mulyasa (2013: 131) menyatakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan

berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas telah mencapai KKM.

Menurut hasil observasi diketahui bahwa guru belum menerapkan metode atau model pembelajaran yang bervariasi, siswa belum bekerja sama saat proses pembelajaran, guru cenderung mendominasi dalam proses pembelajaran (*teacher center*), kegiatan belajar mengajar kurang didominasi dengan permainan yang dapat memicu keaktifan dan kreativitas siswa pada saat pembelajaran, guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran, salah satu cara yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yaitu dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yang menarik dan membuat siswa aktif yaitu model *cooperative learning*.

Sanjaya dalam Rusman (2014: 203) berpendapat bahwa *cooperative learning* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara berkelompok. Peneliti memilih salah satu tipe pembelajaran yang tepat, menarik, menyenangkan bagi siswa, dan dapat digunakan dalam mengatasi masalah yang telah diungkapkan di atas yaitu model *cooperative learning* tipe *make a match*. Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 55) menyatakan bahwa *make a match* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Keunggulan tipe ini adalah siswa mencari pasangan kartu dan jawaban sambil belajar mencari pemecahan masalah dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Model *cooperative learning tipe make a match* dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran matematika. Penerapan tipe ini ialah siswa terdiri dari kelompok pemegang kartu soal dan kelompok pemegang kartu jawaban. Kelompok pemegang kartu soal menyelesaikan soal dengan cepat dan tepat kemudian mencari pasangan kartu jawabannya, lalu berkumpul dan mendiskusikannya, setelah itu mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk aktif, mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuannya secara mandiri serta bekerja sama dalam kelompok. Sehingga diharapkan dapat terwujud suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh penggunaan model *cooperative learning tipe make a match*, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Make a Match* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Pa’bundukang Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan yang akan dijadikan titik tolak penelitian untuk dicari jawabannya dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Make a Match* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Pa’bundukang Kabupaten Gowa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Make a Match* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Siswa dapat bekerja sama dan memiliki rasa tanggung jawab pada kelompok belajarnya, serta meningkatnya hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

Menambah wawasan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

3. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui model *cooperative learning tipe make a match* sebagai salah satu inovasi model pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dalam menerapkan model *cooperative learning tipe make a match* pada pembelajaran matematika.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Menurut Trianto (2011: 22) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar. Menurut Joice & Weil dalam Isjoni (2007: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, menyusun materi pelajaran dan memberikan petunjuk kepada pengajar di kelasnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau prosedur sistematis yang disajikan secara khas oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penerapannya menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang terangkai menjadi satu kesatuan utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Model *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran berkelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Hamdani (2011: 31) menyatakan bahwa dalam *cooperative learning*, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Siswa disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang siswa, dengan kemampuan *heterogen*.

Rusman (2014: 202) menyatakan bahwa *cooperative learning* merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Menurut Isjoni (2007: 16) *cooperative learning* adalah satu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* adalah pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 2 sampai 6 orang yang bekerjasama secara heterogen dan saling

membelajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini berpusat pada siswa (*student oriented*).

b. Prinsip-prinsip *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* mempunyai beberapa prinsip dasar.

Menurut Roger dan Johnson dalam Rusman (2014: 212) menyatakan ada lima prinsip dasar dalam *cooperative learning*, yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dimiliki oleh kelompok tersebut.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan efektif.

Berdasarkan prinsip-prinsip *cooperative learning* di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada lima prinsip *cooperative learning* yaitu: prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, evaluasi proseskelompok.

c. Ciri-ciri *Cooperative Learning*

Cooperative learning bercirikan pembelajaran yang bersifat kerja sama dalam kelompok. Menurut Rusman (2014: 31) Ciri-ciri yang terjadi pada

kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* adalah:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk berdasarkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan pernyataan di atas tentang ciri-ciri *cooperative learning* dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* mempunyai ciri-ciri yaitu siswa dalam suatu kelompok saling bekerjasama dan berinteraksi serta menghargai perbedaan pendapat kemudian membuat suatu kesimpulan bersama.

d. Tujuan *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai, sama halnya dengan *cooperative learning*. Menurut pendapat Isjoni (2007: 6) bahwa “tujuan utama dalam penerapan model *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.”

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Trianto (2011: 60) bahwa “*cooperative learning* memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan *cooperative*, belajar untuk menghargai satu sama lain.” Sementara itu, Johnson

dalam Trianto (2011: 56) menyatakan bahwa “tujuan pokok belajar *cooperative* adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan *cooperative learning* adalah setiap peserta didik dapat mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain, sehingga terjadi kesamaan pemikiran dan pemahaman antara anggota satu dengan anggota yang lain di dalam satu kelompok. Selain itu *cooperative learning* menekankan untuk belajar saling menghargai pendapat antar anggota kelompok.



e. Langkah-langkah *Cooperative Learning*

Sebuah model dalam kegiatan pembelajaran memiliki langkah-langkah secara sistematis dalam penerapannya. Langkah-langkah *cooperative learning* sebagai berikut:

Tabel 2.1. Langkah-langkah model *cooperative learning*

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok-kelompok Belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun individu dan kelompok

Sumber: Rusman (2014: 211)

Menurut Suprijono (2015 : 65) langkah-langkah model *cooperative*

learning terdiri dari 6 (enam) fase, yaitu:

- a. Fase 1: *present goal and set*
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
- b. Fase 2: *present information*
Menyajikan informasi
- c. Fase 3: *organize student into learning team*
Mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar
- d. Fase 4: *assist team work and study*
Membantu kerja tim dan belajar

- e. Fase 5: *test on materials*
Mengevaluasi
- f. Fase 6: *provide recognition*
Memberikan pengakuan dan penghargaan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dianalisis bahwa pembelajaran dapat dikategorikan *cooperative learning* apabila terdapat enam langkah utama atau fase pokok seperti yang telah dipaparkan di atas. Penyampaian tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan.

3. Model *Cooperative Learning Tipe Make a Match*

a. Pengertian *Cooperative Learning Tipe Make a Match*

Menurut Isjoni (2007: 7) menyatakan bahwa “Model *cooperative learning tipe make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan sambil belajar konsep dalam suasana yang menyenangkan.” Sedangkan menurut Komalasari (2010: 85) menyatakan bahwa “*model make amatch* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan.”

Kurniasih dan Sani (2015 : 55) menyatakan bahwa *make a match* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Penerapan model *cooperative learning tipe make a match* ini dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih

menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning tipe make a match* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik melalui permainan kartu pasangan dalam suasana belajar yang menyenangkan.

b. Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Learning tipe Make a Match*

Suatu metode, model atau strategi dalam pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Demikian juga dengan *model cooperative learning tipe make a match* memiliki kelebihan dan kekurangan di antaranya:

1) Kelebihan model *cooperative learning make a match*:

Kelebihan *cooperative learning tipe make a match* menurut Huda (2014: 253-254) antara lain:

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
5. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

2) Kelemahan model *cooperative learning tipe make a match*:

Kelemahan *cooperative learning tipe make a match* menurut Huda (2014: 253-254) antara lain:

1. Jika metode ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
2. Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
3. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
4. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberikan hukuman pada siswa yang tidak mendapatkan pasangan, karena mereka bisa malu.
5. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *cooperative learning tipe make a match* ini tidak hanya memiliki kelebihan tetapi juga kelemahan. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai model pembelajaran ini, agar penerapannya dapat terlaksanakan dengan baik.

c. Langkah-Langkah *Cooperative Learning Tipe Make a Match*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya, agar mudah diterapkan dalam pembelajaran. Adapun Langkah-langkah model *cooperative learning tipe make a match* menurut Huda (2014: 251) antara lain:

- 1) Guru menyampaikan/memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- 2) Siswa dibagi kedalam dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 4) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok

lainnya. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.

- 5) Guru meminta semua kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik melalui permainan kartu pasangan dalam suasana belajar yang menyenangkan. Adapun langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *make a match* harus dilaksanakan secara sistematis. Model *cooperative learning* tipe *make a match* pelaksanaannya diawali dengan tahap: (1) Guru memberikan materi untuk dipelajari siswa, (2) guru membagi siswa ke dalam kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban, (3) guru memberikan kartu-kartu yang berisi pertanyaan kepada kelompok pertanyaan dan memberikan kartu yang berisi jawaban kepada kelompok jawaban, (4) siswa mulai mencari/mencocokkan kartu pasangan, (5) guru memberikan batasan waktu, (6) guru memanggil satu pasangan untuk presentasi, (7) guru memanggil pasangan berikutnya untuk presentasi, (8) guru memberikan konfirmasi tentang

kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi. Indikator pencapaian model *cooperative learning* tipe *make a match* dalam penelitian ini adalah (1) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; (2) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari; (3) meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) terwujudnya kerjasama antar sesama siswa; (5) melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; (6) menumbuhkan sikap kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu belajar.

4. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian matematika

Menurut Wardhani dkk, (2010:1) menyebutkan bahwa, berdasarkan Standar Isi Mata pelajaran matematika SD, kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari mata pelajaran matematika antara lain penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan komunikasi (*communication*). Mengajarkan matematika tidaklah mudah, oleh karena itu tidak dibedakan antara matematika dan matematika sekolah. Maka dari itu perlu adanya desain khusus untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran matematika.

Sedangkan Murniati (2007: 46), menyebutkan bahwa matematika adalah pola pikir; pola mengorganisasikan pembuktian yang logik; matematika itu adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan bunyi, lebih berupa bahasa simbol mengenai arti daripada bunyi; matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat atau teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa matematika merupakan suatu objek mata pelajaran yang bersifat abstrak. Ilmu pengetahuan yang didapat dengan penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan komunikasi (*communication*).

b. Tujuan Matematika

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah menjadikan siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagaimana menurut Depdiknas (2006: 9) sebagai berikut:

- 1) Memahami matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan pembelajaran matematika akan tercapai jika guru dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar lalu mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan.

c. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar tentu berbeda dengan jenjang menengah ataupun pendidikan tinggi. Susanto (2014: 186) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Menurut Muhsetyo (2008: 1.26) pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.

Kebermaknaan pembelajaran akan membuat kegiatan belajar lebih menarik, lebih bermanfaat, dan lebih menantang, sehingga konsep dan prosedur matematika akan lebih mudah dipahami dan akan lebih tahan lama diingat oleh siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar hendaknya merujuk pada pemberian pembelajaran yang bermakna melalui konstruksi konsep-konsep yang saling berkaitan hingga adanya *reinvention* (penemuan kembali). Meskipun penemuan ini bukan hal baru bagi individu yang telah mengetahui sebelumnya, namun bagi siswa penemuan tersebut merupakan sesuatu yang baru.

5. Hasil Belajar

a. Belajar

Belajar adalah aktivitas manusia yang sangat vital dan berlangsung secara berkesinambungan selama manusia tersebut masih hidup. Menurut Suyono dan Hariyanto (2011: 9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Sedangkan menurut Rusman (2014: 34) belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan Rusman, Gagne dalam Komalasari (2010: 2) menyatakan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi kecenderungan manusia seperti sikap, minat, nilai, dan perubahan kemampuannya untuk melakukan berbagai jenis kinerja (*performance*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas dan usaha untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan sikap, dan keterampilan baru yang dihasilkan dari pengalamannya sendiri.

b. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2012: 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar menurut Suprijono (2015: 7) adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut mencakup pada ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Ranah afektif yang berupa menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati. Sedangkan pada ranah psikomotor meliputi peniruan, manipulasi, pengalamiahan dan artikulasi. Hasil belajar dalam penelitian ini menekankan pada ranah kognitif.

6. Penelitian yang Relevan

1. “Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD di Gugus I Kecamatan Selat” yang disusun Rober Artawa pada tahun 2012. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional kelas V di Gugus Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2012/2013 dengan nilai t_{hitung} sebesar 8,47 dan $t_{tab} = 2,00$ maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tab} . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih baik dibandingkan

kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Jadi, dapat disampaikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

2. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbasis Media Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” yang disusun oleh Ni Made Suandayani Ari Putri pada tahun 2012. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis media lingkungan dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kuta Utara dengan analisis data diperoleh rata-rata kelompok eksperimen $X_1 = 24,7 > X_2 = 19,3$ kelompok kontrol. Lebih lanjut, melalui uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 4,354$ sedangkan dengan taraf signifikan 5% dengan $dk = 70$ diperoleh $t_{tabel} = 2,00$ sehingga $t_{hitung} = 4,354 > t_{tabel} (\alpha = 0,05, 70) = 2,00$, maka H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran kooperative tipe *make a match* berbasis media lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Kuta Utara Tahun pelajaran 2012/2013.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model *cooperative learning* tipe *make a match*. dan sampel yang digunakan yaitu siswa kelas V. Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada populasi

dan sampel, instrumen yang dikembangkan oleh peneliti, mata pelajaran, tempat, dan penggunaan media dalam mendukung proses pembelajarannya. Peneliti melakukan penelitian agar dapat mengetahui adanya pengaruh model *cooperative learning tipe make a match* dan seberapa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran matematika.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 91) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Seperti yang telah diungkapkan dalam hipotesis, peneliti mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat. Penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar matematika dengan menggunakan model *cooperative learning tipe make a match* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

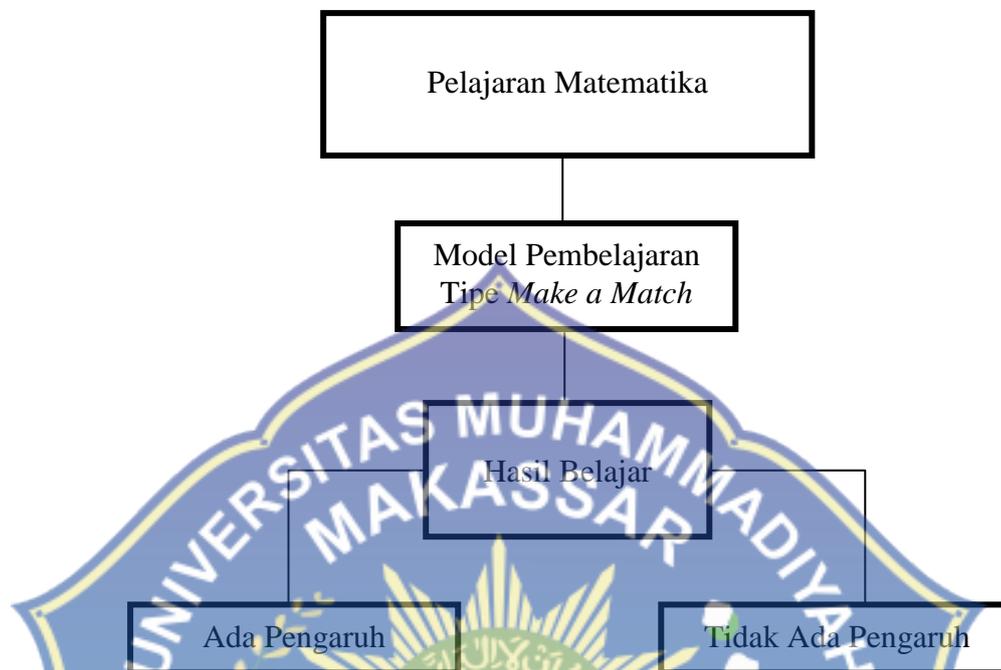
Penunjang keberhasilan siswa dalam berpartisipasi aktif secara maksimal, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang membuat siswa memahami konsep, pelibatan siswa secara aktif, dan keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran *cooperative learning tipe make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Model *cooperative learning tipe make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki beberapa kelebihan yaitu meningkatkan kerjasama, pemahaman

materi, motivasi belajar, melatih keberanian, dan sikap menghargai waktu pada diri siswa, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Model *cooperative learning* tipe *make a match* pelaksanaannya diawali dengan tahap: (1) guru memberikan materi untuk dipelajari siswa, (2) guru membagi siswa ke dalam kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban, (3) guru memberikan kartu-kartu yang berisi pertanyaan kepada kelompok pertanyaan dan memberikan kartu yang berisi jawaban kepada kelompok jawaban, (4) siswa mulai mencari/mencocokkan kartu pasangan, (5) guru memberikan batasan waktu, (6) guru memanggil satu pasangan untuk presentasi, (7) guru memanggil pasangan berikutnya untuk presentasi, (8) guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.

Model *cooperative learning* tipe *make a match* yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan kartu pasangan pada saat pembelajaran, guru menciptakan pembelajaran secara optimal dengan melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Melalui model *cooperative learning* tipe *make a match* pada penelitian yang relevan telah menunjukkan adanya keberhasilan yang signifikan terhadap hasil belajar. Sehingga peneliti juga akan melakukan penelitian dengan model *cooperative learning* tipe *make a match* agar dapat mengetahui pengaruh dan mengetahui seberapa besar pengaruh model tersebut terhadap hasil belajar.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir penelitian

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara yang dikemukakan peneliti mengenai hasil penelitian yang nantinya diuji kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Siregar (2013: 65) yang menyatakan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu “Ada pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Pa’bundukang Kabupaten Gowa.

Adapun hipotesis statistik pada penelitian ini yaitu:

$$(H_0) : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$(H_1) : \mu_2 > \mu_1$$

Gambar 2.2 Hipotesis Statistik Penelitian

Keterangan :

μ_1 = Rata-rata hasil belajar sebelum diberikan perlakuan

μ_2 = Rata-rata hasil belajar setelah diberikan perlakuan

H_0 = Tidak ada pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa

H_1 = Ada pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian eksperimen. Sugiyono (2014: 107) menjelaskan bahwa metode penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental design jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam penelitian ini hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1. Desain Penelitian



Sumber: Azwar, 2013

Keterangan:

O_1 = tes awal (*pretest*)

O_2 = tes akhir (*posttest*)

X = perlakuan dengan menggunakan Model Kooperatif tipe *Make a Match*

Model eksperimen ini melalui tiga langkah yaitu:

- a) Memberikan *pretest* untuk mengukur variabel terikat (hasil belajar) sebelum perlakuan dilakukan.
- b) Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menerapkan Model Kooperatif tipe *Make a Match*.
- c) Memberikan *posttest* untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan dilakukan.

3. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi fokus di dalam suatu penelitian. Berdasarkan Hubungannya, variabel dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Variabel bebas (*dependen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab bagi variabel lain.
- b. Variabel terikat (*independen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain (Misbahuddin dan Iqbal Hasan, 2013:14).

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Penerapan Model *cooperative learning* Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Pa’bundukang Kabupaten Gowa”. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati, yakni variabel X dan variabel Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *cooperative learning* sebagai variabel bebas (*dependen*), sedangkan variabel Y adalah hasil belajar sebagai variabel terikat (*independen*).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 117). Populasi penelitian ini meliputi seluruh siswa SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa pada tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 140 orang yang terbagi ke dalam 6 kelas. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

No.	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1.	I	5	16	21
2.	II	6	14	20
3.	III	12	18	30
4.	IV	21	13	34
5.	V	4	12	16
6.	VI	9	10	19
Jumlah		57	83	140

Sumber: Tata Usaha SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa, 2017

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili seluruh karakteristik dari populasi. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *Random sampling*, dimana teknik *random sampling* adalah pengambilan sampel secara *random* atau tanpa pandang bulu. Sampel dalam penelitian ini yaitu, siswa kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kab. Gowa sebanyak 16 orang.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut:

Tabel 3.2 Keadaan Sampel

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Sampel
1.	V	4	12	16

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model *Cooperative Learning Tipe Make a Match*

Model *cooperative learning tipe make a match* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik melalui permainan kartu pasangan dalam suasana belajar yang menyenangkan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut mencakup pada ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Ranah afektif yang berupa menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati. Sedangkan pada ranah psikomotor meliputi peniruan, manipulasi, pengalamiahan dan artikulasi.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Tes hasil belajar

Hasil belajar yang diungkap lewat tes hasil belajar dapat mengacu pada hasil pelajaran secara keseluruhan pada akhir penyelenggaraan atau pada kurun waktu tertentu. Sebagai tes yang memfokuskan pada hasil yang telah dapat dicapai oleh suatu bentuk pengajaran, tes hasil belajar memiliki kaitan yang erat dengan apa yang telah diajarkan (kurikulum). Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan indikator berhasil atau tidaknya peserta didik dalam proses belajar.

Instrumen tes yang digunakan berupa teks lembar kartu kata yang diberikan kepada siswa secara berpasangan dan lembar kartu kata tersebut terdiri dari kartu jawaban dan kartu soal dan murid ditugaskan untuk mencari jawaban tersebut.

b. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran serta mengukur keterlaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Lembar observasi merupakan instrument penelitian yang digunakan untuk mengetahui beberapa aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar meliputi aktivitas siswa dalam bertanya, keberanian menjawab pertanyaan guru, kemampuan mengerjakan soal, antusias mendengarkan penjelasan guru serta rajin ke sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Adapun langkah-langkah (prosedur) pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan kunjungan langsung pada tempat atau lokasi penelitian. Tujuannya untuk mengetahui keadaan, jumlah populasi dan sampel penelitian.

2. Tes awal (*pretest*)

Tes awal dilakukan sebelum *treatment*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

3. *Treatment* (pemberian perlakuan)

Dalam hal ini peneliti memberikan perlakuan dengan menerapkan model kooperatif tipe *Make a Match*.

4. Tes akhir (*posttest*)

Setelah diberikan *treatment* selanjutnya adalah *posttest* untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan model *cooperative* tipe *Make a Match* pada mata pelajaran matematika.

F. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis teknik analisis data, yaitu:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2016: 207). Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar murid pada setiap kelompok yang telah dipilih.

Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, mean, median, modus, standar deviasi, dan perhitungan persentase (Sugiyono, 2016: 208).

Jenis data berupa hasil belajar selanjutnya dikategorikan secara kualitatif berdasarkan teknik kategorisasi yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2013). Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

Tabel 3.3 Kategorisasi Tingkat Hasil Belajar

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 54	Sangat rendah
55 – 64	Rendah
65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat tinggi

Dalam menganalisis data khususnya untuk mengklasifikasikan ketuntasan hasil belajar digunakan standar penilaian yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar (Kriteria Ketuntasan Minimum)

Nilai	Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar
< 70	Tidak Tuntas
≥ 70	Tuntas

Sumber : SD Inpres Pa'bundukang Kab. Gowa, 2017

Persentase ketuntasan hasil belajar klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Banyaknya siswa dengan skor } \geq 70}{\text{Banyaknya siswa}} \times 100\%$$

b. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Teknik statistik ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Pada tahap analisis ini, nilai yang dianalisis adalah selisih antara nilai *posttest* dan nilai awal (nilai *posttest* - nilai *pretest*).

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik inferensial. Hasil penelitian berupa bahan mentah yang diperoleh dari sampel, diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik dan analisis sebagai ragam persentase. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis dengan menggunakan t-test.

Adapun langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1). Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari *gain* (*posttest-pretest*)

N = Subjek pada sampel

- 2). Menghitung jumlah kuadrat *defiasi* dengan persamaan:

$$\sum x^2 d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum x^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d^2$ = Jumlah kuadrat masing-masing subjek

$\sum d$ = Jumlah dari *gain* (*posttest-pretest*)

N = Subjek pada sampel

- 3). Menghitung nilai db, dengan persamaan:

$$db = N - 1$$

Keterangan:

db = derajat bebas

N = subjek pada sampel

4). Menghitung nilai t dengan persamaan:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

t = Nilai t yang dihitung

Md = Mean dari perbedaan antara tes akhir dan tes awal

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

db = ditentukan dengan $N-1$

(Sudjana, 1996: 40)

5). Menentukan harga t_{tabel}

Mencari t_{tabel} dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $db = N-1$.

6). Membuat kesimpulan hasil penelitian

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa.

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_1 ditolak, berarti penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh model *kooperatife tipe make a match*. Untuk menunjukkan hal tersebut, digunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Sedangkan analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menganalisis selisih antara nilai *posttest* dan nilai awal (nilai *posttest* - nilai *pretest*).

1. Analisis statistik deskriptif

a. Tes awal (*pretest*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui observasi dan juga saat mengajar tanpa perlakuan sehingga dapat diketahui bagaimana hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa sebelum diterapkan model *make a match*.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *mean* (rata-rata) hasil *pretest* siswa kelas V SD Inpres Pa'bundukang sebelum diterapkan model pembelajaran *make a match* yaitu 65,63 dan termasuk dalam kategori sedang.

Jika hasil *pretest* dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase skor hasil *pretest* sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi Persentase Skor Hasil *Pretest* Sebelum diberikan Perlakuan

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 54	Sangat rendah	4	25%
2.	55 – 64	Rendah	1	6%
3.	65 – 79	Sedang	5	31%
4.	80 – 89	Tinggi	6	38%
5.	90 – 100	Sangat tinggi	0	0%
Jumlah			16	100%

Tabel 4.1 di atas menunjukkan skor hasil *pretest* sebelum diberikan perlakuan dari 16 murid, 25% murid masuk dalam kategori sangat rendah dengan frekuensi 4 orang murid, 6% murid pada kategori rendah dengan frekuensi 1 murid, 31% murid pada kategori sedang dengan frekuensi 5 murid, 38% pada kategori tinggi dengan frekuensi 6 murid, dan pada kategori sangat tinggi tidak ada atau 0% murid dengan frekuensi 0 murid. Hal ini berarti hasil *pretest* sebelum diberikan perlakuan pada umumnya (sebagian besar) berada pada kategori sedang – sangat rendah.

Untuk mengklasifikasikan ketuntasan hasil belajar *pretest* digunakan standar penilaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar (Kriteria Ketuntasan Minimum)

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 70$	Tidak tuntas	9	56%
$70 \geq x \geq 100$	Tuntas	7	44%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat digambarkan bahwa frekuensi murid yang tidak mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 9 murid dari jumlah keseluruhan 16 murid dengan persentase 56%, sedangkan frekuensi murid yang telah mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 7 murid dari jumlah keseluruhan 16 murid dengan persentase 44%. Jika dikaitkan dengan tolak ukur kemampuan siswa yang ditetapkan dengan ketentuan apakah mencapai atau melebihi nilai KKM (70), maka kemampuan murid secara umum dianggap belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal karena murid yang tuntas hanya 44%.

b. Tes Akhir *posttest*

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh setelah diterapkan model *make a match*. Data yang dimaksud yaitu hasil perhitungan mencari nilai *mean* (rata-rata) hasil *posttest* siswa kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* yaitu 82,19 dan termasuk dalam kategori tinggi.

Jika skor hasil *posttest* murid setelah diberikan perlakuan tersebut dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Persentase Skor Hasil *Posttest* Setelah di berikan Perlakuan

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 54	Sangat rendah	0	0%
2.	55 – 64	Rendah	0	0%
3.	65 – 79	Sedang	4	25%
4.	80 – 89	Tinggi	9	56%
5.	90 – 100	Sangat tinggi	3	19%
Jumlah			16	100%

Berdasarkan data yang dilihat pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa pada tahap *posttest* dikategorikan, yakni sangat rendah 0%, rendah 0%, sedang 25%, tinggi 56% dan sangat tinggi 19%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkan model *make a match* pada umumnya tergolong baik karena semua murid berada pada kategori sedang – sangat tinggi.

Untuk mengklasifikasikan ketuntasan hasil belajar *posttest* hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar (Kriteria Ketuntasan Minimum)

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 70$	Tidak tuntas	3	19%
$70 \geq x \geq 100$	Tuntas	13	81%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat digambarkan bahwa frekuensi murid yang tidak mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 3 murid dari jumlah keseluruhan 16 murid dengan persentase 19%, sedangkan frekuensi murid yang telah mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 13 murid dari jumlah keseluruhan 16 murid dengan persentase 81%. Jika dikaitkan dengan tolak ukur kemampuan siswa yang ditetapkan dengan ketentuan apakah mencapai atau melebihi nilai KKM (70), maka kemampuan murid dianggap sudah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal karena murid yang tuntas sudah mencapai 81%.

2). Analisis Statistik Inferensial

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “Ada pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Pa’bundukang Kabupaten Gowa”.

Maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji-t. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan (berhubungan). Maksudnya ialah dengan sebuah sampel tetapi mengalami dua perlakuan berbeda atau dengan kata lain terdapat nilai sebelum dan sesudah perlakuan.

Dari hasil perhitungan diperoleh *Mean* dari perbedaan *pretest* dengan *posttest* yaitu 16,56. Selanjutnya untuk mencari harga t_{tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $db = N - 1 = 16 - 1 = 15$ maka diperoleh $t_{\text{tabel}} 0,05 = 2,13$. Setelah diperoleh

$t_{hitung} = 10,62$ dan $t_{tabel} = 2,13$ maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,62 > 2,13$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa.

B. Pembahasan

1. Kondisi awal (pra perlakuan)

Kondisi ini sangat penting untuk dibahas supaya dapat menjamin atau memberikan keyakinan mengenai prasyarat atau asumsi perbandingan antara dua perlakuan yakni *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil observasi awal bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih terpusat pada atau didominasi oleh guru, dalam kelas eksperimen.

Sebelum pelaksanaan penelitian, guru masih menjelaskan secara terperinci materi yang diajarkan khususnya pelajaran Matematika. Contoh soal yang diberikan sebagian besar dikerjakan oleh guru itu sendiri dan siswa hanya mencatat soal dan jawaban yang telah dikerjakan oleh guru. Keterlibatan dan keaktifan siswa nampak sangat kurang dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan beberapa siswa yang terlibat tidak antusias mengikuti pelajaran, bahkan sebagian besar siswa terlihat bosan mengikuti proses pembelajaran dalam mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan menunjukkan bahwa dengan menggunakan model

pembelajaran dalam proses pembelajaran akan memberikan pengaruh dan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hasil belajar matematika siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *make a match* menunjukkan bahwa perlunya sebuah model pembelajaran dalam menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari nilai *pretest*, nilai rata-rata hasil belajar siswa 65,63% dengan kategori yakni, sangat rendah 25%, rendah 6%, sedang 31%, tinggi 38% dan sangat tinggi 0%. Melihat dari persentase hasil belajar *pretest* yang diperoleh siswa, dapat dikatakan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 7 orang dan 9 orang dalam kategori tidak tuntas. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *make a match* tergolong rendah.

2. Proses

Bagian ini membahas mengenai keadaan kelas yang dirasakan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat eksperimen, siswa menjadi lebih tertarik mengikuti proses belajar mengajar setelah diberikan model pembelajaran. Peneliti menerapkan model *make a match* dalam mata pelajaran Matematika. Siswa lebih aktif dan semangat dalam pembelajaran terbukti siswa berlomba-lomba dalam mempresentasikan hasil kerjanya bersama pasangannya. Selain itu melalui model *make a match* murid dapat berinteraksi bersama pasangannya dengan baik.

3. Hasil Akhir

Hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar murid yang diajar dengan menggunakan model *make a match* dikategorikan tinggi. Hal ini terlihat dari skor rata-rata sebesar 82,19 jadi hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* mempunyai hasil yang lebih baik dibanding dengan sebelum penerapan model pembelajaran *make a match*. Selain itu, persentase hasil belajar siswa juga meningkat yakni, kategori sangat rendah tidak ada atau 0%, kategori rendah juga tidak ada 0%, sedangkan kategori sedang mencapai 25%, tinggi 56% dan sangat tinggi 19%. Berdasarkan persentase menunjukkan bahwa hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya dilihat dari bertambahnya persentase dari kategori hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya model pembelajaran *make a match* memberikan pengaruh positif dalam membantu siswa untuk mengasah kemampuannya dari aspek kognitif atau pengetahuan dalam hal meningkatkan hasil belajar, rasa percaya diri, keberanian, dan semangat dalam belajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil *pretest* hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan sebagian besar berada pada kategori sedang – sangat rendah. Sedangkan hasil *posttest* hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan berada pada kategori sedang – sangat tinggi sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.
2. Berdasarkan nilai t_{hitung} sebesar 10,62 yang lebih besar dari pada nilai $t_{tabel} = 2,13$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,62 > 2,13$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kesimpulan akhir model pembelajaran *make a match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Kepada pihak sekolah

Hendaknya pihak sekolah mengawasi, mendukung dan memberikan arahan kepada peneliti supaya peneliti lebih mempunyai pengetahuan yang luas dalam melaksanakan penelitian di sekolah masing-masing.

2. Kepada guru

Guru di sekolah khususnya guru kelas sangat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peneliti karena dengan bekerjasama dengan baik maka penelitian bisa berjalan dengan lancar.

3. Pemerintah setempat

Hendaknya pemerintah setempat mendukung dan memberikan kerjasama kepada para peneliti demi tercapainya tujuan penelitian yang diinginkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, Robet. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Selat Tahun Ajaran 2012/2013*.(online) Dapat di Akses di <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/837> (di akses Pada 20 Februari 2017, pukul 06.43 WIB)
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Depdiknas. 2013. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta: BNSP.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia : Bandung
- Huda. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka pelajar : Yogyakarta
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Alfabet : Bandung
- Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama : Bandung
- Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhsetyo, Gatot dkk. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Murniati, Endyah. 2007. *Kesiapan Belajar Matematika di Sekolah Dasar*. Surabaya Intelektual Club (SIC): Surabaya
- Puspitarini. 2014. *Ini Penyebab Nilai Matematika Indonesia Rendah*. (online) di akses di <http://www.okezone.com/read/2014/09/09/373/1036506/ini-penyebab-nilai-matematika-indonesia-rendah> (di akses pada 18 Februari 2017, pukul 09.30WIB)

- Putri, Ni Made Suandayani Ari. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbasis Media Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. (online) Dapat di akses di <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/1330/1191> (di akses pada 21 Februari 2017, pukul 06.50 WIB)
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Sudjana. 1996. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka pelajar : Yogyakarta
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana : Jakarta
- Suyono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Wardhani, Sri dkk. 2010. *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Nontes dalam Pembelajaran Matematika di SD (versi ebook)* (<http://ebook.p4tkmatematika.org/2010/06/pembelajaran-kemampuan-pemecahan-masalah-matematika-di-sd/>). (di akses pada 14 Februari 2017)





DAFTAR NAMA SISWA KELAS V SD INPRES PA'BUNDUKANG

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	Ikra	L
2.	Ulil Albab	L
3.	Muh. Gani	L
4.	Muh. Dirwan	L
5.	Irmayanti	P
6.	Rahmadania	P
7.	Aulia	P
8.	Rahmadani	P
9.	Nurul Sakinah	P
10.	Nurjannah Agustina	P
11.	Dwi Rahayu Pratiwi	P
12.	Hilyatul Jannah	P
13.	Melda Amelia	P
14.	Ines Yulianti	P
15.	Sarfika Wahyuni	P
16.	Kirana Ananda Kirani	P

Keterangan :

L : Laki-Laki

P : Perempuan

Pa'bundukang, 18 Juli 2017

Peneliti

Basir

NIM. 105408616 13



DAFTAR HADIR SISWA KELAS V (PRETEST DAN POSTTEST)

No. Urut	NAMA MURID	Nomor Induk Siswa Nasional	Jenis Kela min	Pretest		Post-test	
				Tgl.		Tgl.	
				19	20	21	22
1.	Ikra	0078625356	L	√	√	√	√
2.	Ulil Albab	0079011851	L	√	√	√	√
3.	Muh. Gani	0075144446	L	√	√	√	√
4.	Muh. Dirwan	-	L	√	√	√	√
5.	Irmayanti	0073183633	P	√	√	√	√
6.	Rahmadania	0079011522	P	√	√	√	√
7.	Aulia	0068011522	P	√	√	√	√
8.	Rahmadani	0062800911	P	√	√	√	√
9.	Nurul Sakinah	0067585457	P	√	√	√	√
10.	Nurjannah Agustina	0079913832	P	√	√	√	√
11.	Dwi Rahayu Pratiwi	0072649157	P	√	√	√	√
12.	Hilyatul Jannah	0077566167	P	√	√	√	√
13.	Melda Amelia	0073680291	P	√	√	√	√
14.	Ines Yulianti	0073977084	P	√	√	√	√
15.	Sarfika Wahyuni	0067239990	P	√	√	√	√
16.	Kirana Ananda Kirani	-	P	√	√	√	√

Pa'bundukang, 22 Juli 2017

Peneliti

Basir

NIM. 10540861613



SOAL PRETEST DAN POST-TEST KELAS V

SD INPRES PA'BUNDUKANG

Nama :

Nis :

Kerjakanlah soal di bawah ini menggunakan sifat komutatif, asosiatif, dan distributif !

1. $2 + 22 = 22 + 2 = \dots$

2. $3 + 11 = \dots + \dots = \dots$

3. $(3 + 8) + 2 = \dots$

4. $5 \times (11 \times 20) = \dots$

5. $(3 \times 30) - (3 \times 5) = \dots$

6. $(4 \times 16) + (4 \times 14) = \dots$

Jawab :

Selamat Bekerja

LEMBAR JAWABAN SOAL

$$1. 2 + 22 = 22 + 2 = 24$$

$$2. 3 + 11 = 11 + 3 = 14$$

$$3. (3 + 8) + 2 = 3 + (8 + 2) \\ = 3 + 10 \\ = 13$$

$$4. 5 \times (11 \times 20) = (5 \times 11) \times 20 \\ = 55 \times 20 \\ = 1100$$

$$5. (3 \times 30) - (3 \times 5) = 3 \times (30 - 5) \\ = 3 \times 25 \\ = 75$$

$$6. (4 \times 16) + (4 \times 14) = 4 \times (16 + 14) \\ = 4 \times 30 \\ = 120$$





**DATA HASIL OBSERVASI MURID SELAMA PROSES BELAJAR
MENGAJAR SEBELUM DITERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN
*MAKE A MATCH***

No.	Komponen yang Diamati	Pertemuan I (pretest)	X %
1.	Murid yang mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi	11	68,75%
2.	Murid yang bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti	4	25%
3.	Murid yang memberikan pendapatnya	2	12,5%
4.	Murid yang hadir saat pertemuan	16	100%
5.	Murid yang mengerjakan soal yang diberikan oleh guru	5	31,25%
6.	Murid yang aktif pada saat mengerjakan soal latihan	9	56,25%
7.	Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat mengerjakan soal latihan	3	18,75%
8.	Murid yang mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru dengan tidak bekerjasama	8	50%

**DATA HASIL OBSERVASI MURID SELAMA PROSES BELAJAR
MENGAJAR SETELAH DITERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN
*MAKE A MATCH***

No.	Komponen Yang Diamati	Pertemua II (<i>posttest</i>)	X %
1.	Murid yang mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi	13	81,25%
2.	Murid yang bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti	3	18,75%
3.	Murid yang memberikan tanggapan pada kelompok pasangan lain	6	37,5%
4.	Murid yang hadir saat pertemuan	16	100%
5.	Murid yang menyelesaikan soal kartu pasangan yang diberikan oleh guru	13	81,25%
6.	Murid yang aktif pada saat mengerjakan soal kartu pasangan	14	87,5%
7.	Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat mengerjakan soal kartu pasangan	2	12,5%
8.	Murid yang mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru dengan tidak bekerjasama	12	75%

SKOR DAN NILAI RATA-RATA *PRETEST*

Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai *Pretest*

X	F	F.X
45	4	180
60	1	60
65	4	260
70	1	70
80	6	480
Jumlah	16	1050

Dari data diatas diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 1050$ sedangkan nilai dari N sendiri adalah 16. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n xi}{n} \\ &= \frac{1.050}{16} \\ &= 65,63\end{aligned}$$

Jadi nilai rata-rata hasil *pretest* yaitu 65,63.

Nilai Hasil *Pretest* Siswa Kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kab. Gowa

No	Subjek	Nilai <i>Pretest</i>
1.	Ikra	80
2.	Ulil Albab	65
3.	Muh. Gani	45
4.	Muh. Dirwan	65
5.	Irmayanti	80
6.	Rahmadania	80
7.	Aulia	65
8.	Rahmadani	60
9.	Nurul Sakinah	80
10.	Nurjannah Agustina	45
11.	Dwi Rahayu Pratiwi	65
12.	Hilyatul Jannah	45
13.	Melda Amelia	45
14.	Ines Yulianti	80
15.	Sarfika Wahyuni	80
16.	Kirana Ananda Kirani	70
	Jumlah	1050
	Rata-rata	65,63
	Kategori	Sedang



SKOR DAN NILAI RATA-RATA *POST-TEST*

Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai *posttest*

X	F	F.X
65	3	195
70	1	70
80	3	240
85	6	510
100	3	300
Jumlah	16	1315

Dari data di atas diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 1315$ sedangkan nilai dari N sendiri adalah 16. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \\ &= \frac{1.315}{16} \\ &= 82,19\end{aligned}$$

Jadi nilai rata-rata hasil *posttest* yaitu: 82,19.

Nilai Hasil *Posttest* Siswa Kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kab.Gowa

No	Subjek	Nilai <i>Posttest</i>
1.	Ikra	100
2.	Ulil Albab	85
3.	Muh. Gani	65
4.	Muh. Dirwan	80
5.	Irmayanti	100
6.	Rahmadania	100
7.	Aulia	80
8.	Rahmadani	80
9.	Nurul Sakinah	85
10.	Nurjannah Agustina	65
11.	Dwi Rahayu Pratiwi	85
12.	Hilyatul Jannah	65
13.	Melda Amelia	70
14.	Ines Yulianti	85
15.	Sarfika Wahyuni	85
16.	Kirana Ananda Kirani	85
	Jumlah	1315
	Rata-rata	82,19
	Kategori	Tinggi



ANALISIS SKOR *PRETEST* DAN *POST-TEST* SERTA UJI HIPOTESIS

No.	X1 (<i>Pre-test</i>)	X2 (<i>Post-test</i>)	d = X2 - X1	d ²
1.	80	100	20	400
2.	65	85	20	400
3.	45	65	20	400
4.	65	80	15	225
5.	80	100	20	400
6.	80	100	20	400
7.	65	80	15	225
8.	60	80	20	400
9.	80	85	5	25
10.	45	65	20	400
11.	65	85	20	400
12.	45	65	20	400
13.	45	70	25	625
14.	80	85	5	25
15.	80	85	5	25
16.	70	85	15	225
Jumlah	1050	1315	265	4975
Rata-rata	65,63	82,19	-	-
Kategori	Sedang	Tinggi	-	-

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

$$= \frac{265}{16}$$

$$Md = 16,56$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka diperoleh *Mean* dari perbedaan *pretest* dengan *posttest* yaitu 16,56.

2. Selanjutnya, mencari harga “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum x^2d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

$$= 4.975 - \frac{(265)^2}{16}$$

$$= 4.975 - \frac{70.225}{16}$$

$$= 4.975 - 4.389$$

$$\sum X^2 d = 586$$

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh jumlah kuadrat deviasi yaitu 586.

3. Menghitung nilai db dengan rumus:

$$\begin{aligned} db &= N - 1 \\ &= 16 - 1 \\ &= 15 \end{aligned}$$

4. Menentukan harga t_{hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\frac{\sqrt{\sum X^2 d}}{\sqrt{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{16,56}{\sqrt{\frac{586}{16(16-1)}}$$

$$t = \frac{16,56}{\sqrt{\frac{586}{240}}}$$

$$t = \frac{16,56}{\sqrt{2,44}}$$

$$t = \frac{16,56}{1,56}$$

$$t = 10,62$$

Jadi, t_{hitung} adalah 10,62.



TABEL T-TEST

dk	α untuk Uji Satu Pihak (<i>one tail test</i>)					
	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
	α untuk Uji Dua Pihak (<i>two tail test</i>)					
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
13	0,692	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	0,691	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	0,690	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	0,689	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	0,688	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	0,687	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
40	0,681	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
120	0,677	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617
∞	0,674	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576



DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

Proses belajar *Pretest*





Proses belajar *posttest*









PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD INPRES PA'BUNDUKANG KABUPATEN GOWATAN

Basir

FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: basirrr302@gmail.com

Abstrak: Masalah penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang positif penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain eksperimen *One-Group Pretes-Postes Design*. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, *pretest* dan *posttest*. Tehnik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan teknik analisis uji-t. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa. Hal tersebut terlihat dari perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh sebesar 65,63, nilai rata-rata termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh sebesar 82,19 yang berada pada kategori tinggi. Selain itu, digunakan perhitungan uji t-tes. Hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} = 10,62$ dan $t_{tabel} = 2,13$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,62 > 2,13$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa.

Kata kunci: *cooperative learning* tipe *make a match*, hasil belajar, matematika.

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Hal ini dikarenakan matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan penalaran dan pola pikir manusia. Matematika merupakan salah satu bagian dari ilmu dasar (*basic science*) yang memiliki peran penting di era kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika sangat penting diberikan kepada semua jenjang pendidikan, diharapkan dengan matematika seseorang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai bekal peserta didik menguasai teknologi dan informasi untuk menghadapi persaingan dan bertahan hidup pada masa yang akan datang. Maka perlu adanya upaya guru melakukan inovasi dan variasi model pembelajaran matematika yang membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Model *cooperative learning* tipe *make a match* dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran matematika. Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 55) menyatakan bahwa *make a mtch* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam

suasana belajar yang menyenangkan. Penerapan tipe ini ialah siswa terdiri dari kelompok pemegang kartu soal dan kelompok pemegang kartu jawaban. Kelompok pemegang kartu soal menyelesaikan soal dengan cepat dan tepat kemudian mencari pasangan kartu jawabannya, lalu berkumpul dan mendiskusikannya, setelah itu mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk aktif, mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuannya secara mandiri serta bekerja sama dalam kelompok. Sehingga diharapkan dapat terwujud suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Data Statistik Deskriptif dan Analisis Data Statistik Inferensial. Data *pretest* dan *posttest* pada analisis data statistik deskriptif untuk melihat skor rata-rata hasil belajar sebelum dan setelah menerapkan model

cooperative learning tipe *make a match*. Dan analisis data statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji t. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak ada pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar Matematika.

H₁: Ada pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar Matematika.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono 2014: 107). Dengan design penelitian yaitu *pre-eksperimental design* jenis *One-group pretest-posttest Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SD Inpres

Pa'bundukang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili seluruh karakteristik dari populasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random sampling*, dimana teknik *random sampling* adalah pengambilan sampel secara *random* atau tanpa pandang bulu. Yang menjadi sampel adalah murid kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Pengumpulan data yang digunakan adalah *pretest* (tes awal), *treatment* (pemberian perlakuan) dan *posttest* (tes akhir). Dan teknik analisis data yang digunakan terdiri atas 2 yaitu Analisis Data Statistik Deskriptif dan Analisis Data Statistik Inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di kelas V diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yaitu melalui *pretest*, *treatment* dan *posttest*. Sedangkan Teknik analisis data

terdiri dari teknik analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial.

Analisis Data Statistik Deskriptif dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika murid kelas V

dengan membandingkan hasil belajar murid melalui *pretest* dan *posttest*. Pada penelitian ini menggunakan 5 soal Essay dengan skor maksimal 100. Skor rata-rata *pretest* yaitu 65,63 dengan tabel 1 menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar

Tabel 1 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 70$	Tidak tuntas	9	56%
$70 \geq x \geq 100$	Tuntas	7	44%
Jumlah		33	100%

dan skor rata-rata *posttest* yaitu 82,19 dengan tabel 2 yang menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar murid setelah menggunakan model *cooperative learning* tipe *Make a match* dalam pembelajaran Matematika.

Tabel 2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 70$	Tidak tuntas	3	19%
$70 \geq x \geq 100$	Tuntas	13	81%
Jumlah		33	100%

Hasil Analisis Data Statistik Inferensial diperoleh dengan menggunakan rumus uji t, untuk menjawab hipotesis yaitu:

a) Besarnya harga "Md" atau mean perbedaan *pretest* dan *posttest* yaitu 16,56

b) Besarnya harga " $\sum X^2d$ " atau jumlah kuadrat deviasi yaitu 586

c) Besarnya $t_{hitung} = 10,62$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $db = 16 - 1 = 15$ sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2,13$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dapat disimpulkan penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika SD Inpres Pa'budukang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

PEMBAHASAN

Hasil yang dimaksudkan yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan. Sampel dari penelitian ini adalah 16 murid dengan menggunakan *Random Sampling*.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat eksperimen, murid menjadi lebih tertarik mengikuti proses belajar mengajar setelah diberikan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Peneliti menerapkan model tersebut dalam mata pelajaran

Matematika. Murid lebih memperhatikan dan lebih aktif saat peneliti menyampaikan materi dan memberi tugas dengan menggunakan model *make a match* siswa lebih berani untuk tampil mempersentasikan hasil kerjanya tanpa adanya tekanan dan rasa canggung.

Jika dibandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest* matematika murid maka diperoleh perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini dapat terlihat pada skor rata-rata murid. Sebelum diberikan perlakuan, skor rata-rata hasil belajar murid sebesar 65,63 dengan tingkat persentase hasil belajar *pretest* yaitu sangat rendah 25%, rendah 6%, sedang 31%, tinggi 38% dan sangat tinggi berada pada persentase 0%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar sebelum diterapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* tergolong rendah.

Setelah diterapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* dalam pembelajaran, skor rata-rata murid mengalami

peningkatan yaitu sebesar 82,19 dengan tingkat hasil belajar yaitu sangat tinggi 19%, tinggi 56%, sedang 25%, rendah 0%, dan sangat rendah 0% maka dapat disimpulkan setelah menerapkan model *cooperatipe learning tipe make a match* hasil belajar murid dikategori tinggi.

Proses pembelajaran yang baik tidak hanya diukur pada skor akhir yang diperoleh murid. Proses pembelajaran yang baik juga dapat dilihat dari bagaimana aktivitas murid dalam proses pembelajaran selama menerapkan model *cooperatipe learning tipe make a match*. Berdasarkan analisis hasil observasi terhadap aktivitas murid dalam pembelajaran selama penerapan model *make a match*, dapat diperoleh bahwa selama 3 kali pertemuan yang dilakukan dengan materi yang ditentukan oleh peneliti murid aktif dalam proses pembelajaran jika jumlah murid yang aktif $\geq 75\%$ baik untuk aktivitas murid perindikator maupun rata-rata aktivitas murid,

dari hasil pengamatan rata-rata persentase jumlah murid yang aktif melakukan aktivitas yang diharapkan yaitu mencapai 87,5% sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas murid dalam proses pembelajaran Matematika dengan menggunakan model *cooperatipe learning tipe make a match* telah mencapai kriteria aktif.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 10,62. Dengan frekuensi (db) sebesar $16 - 1 = 15$, pada taraf signifikan 0,05 diperoleh $t_{tabel} = 2,13$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima yang berarti bahwa ada pengaruh dalam penerapan model *cooperatipe learning tipe make a match* terhadap hasil belajar Matematika murid Kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan yaitu, ada pengaruh penggunaan model *cooperatipe learning* tipe *make a match* terhadap hasil belajar Matematika murid kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih buat kedua orangtua yang selalu mendukung dan mendo'akan

penulis dan Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd. Pembimbing 1 dan Dr. H. Hasaruddin Hafid, M.Ed. Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung

Kurniasih, dan Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena



RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama **Basir**, dilahirkan di Kampung Parang, Kabupaten Gowa pada tanggal 01 Oktober 1988. Peneliti merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, putra pasangan dari Bapak J. Dg. Tawang dan Ibu S. Dg. Jimo. Penulis mulai menempuh jenjang pendidikan dasar pada tahun 1995 di SD Inpres Bisara Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2001.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Bontonompo dan tamat pada tahun 2004. Kemudian pada tahun yang sama tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMK Garudaya Bontonompo Kabupaten Gowa dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan *study* ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pada bangku perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan diterima pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Program Strata Satu (S1) dan selesai pada tahun 2017. Penulis menyelesaikan *study* dengan judul: *Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Pa'bundukang Kabupaten Gowa.*